

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang meliputi pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* terhadap hasil belajar peserta didik, pengaruh model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar peserta didik, perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan ekspositori terhadap hasil belajar peserta didik.

A. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Pengaruh variabel model pembelajaran *Numbered Head Together* (X_1) secara individual terhadap hasil belajar (Y) yang diuji dengan menggunakan uji t berdasarkan data-data hasil post test yang diujikan dan diolah sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Seperti yang telah terpaparkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel komparasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (X_1) memiliki t_{hitung} sebesar 3,395 dan t_{tabel} sebesar 2,030 dengan signifikansi t sebesar 0.002. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 2.030$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,395 > 2,030$ dan $Sig. (2-tailed) = 0.002 < 0.05$, berdasarkan nilai post test pada kelas eksperimen, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar Akidah Akhlak sebesar 93,82 dengan *Standart Deviation* sebesar 4.517. Dan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75.

Berdasarkan hasil analisis uji beda diatas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik kelas III di MIM Plus Gemaharjo, Watulimo, Trenggalek semester genap tahun ajaran 2016/2017. Ini sekaligus menjawab hipotesis penelitian yang diajukan peneliti.

. Model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk mempengaruhi interaksi peserta didik dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.⁷⁹ Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik akan lebih aktif dan tidak bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan kelebihan-kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* :⁸⁰

- a) Peserta didik dilibatkan pada kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- b) Peserta didik dapat dilatih untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lain.
- c) Peserta didik dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Akidah Akhlak. Sehingga dapat disimpulkan

⁷⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 62

⁸⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 90

bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang telah dijabarkan pada Bab II yang mengatakan bahwa model NHT merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.⁸¹ Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga untuk melatih siswa memiliki ketrampilan baik keterampilan berfikir maupun sosial.⁸²

Selain itu, dengan pemberian model pembelajaran *Numbered Head Together*, dapat menimbulkan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi tersebut terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan guru dan juga dapat terjadi antar kelompok. Dalam melakukan aktivitas atau penemuan dalam kelompok, siswa berinteraksi satu dengan yang lain. Interaksi ini dapat berupa saling tukar pikiran antara satu dengan yang lain. Selain itu, siswa yang tidak dapat memahami materi dapat bertanya dan dijelaskan oleh siswa yang lebih memahami materi. Kondisi yang semacam ini selain akan berpengaruh pada penguasaan siswa terhadap materi akidah akhlak, juga akan dapat meningkatkan *social skill* siswa, sehingga interaksi merupakan aspek penting dalam pembelajaran akidah akhlak dan siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Secara keseluruhan interaksi tersebut dapat terjadi dengan menggunakan model *numbered head together* ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan

⁸¹ Trianto, *Model- Model Pembelajaran...*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62

⁸² Isjoni, *Cooperative learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 23

akan lebih besar, serta pemahaman siswa akan tertanam dalam benak siswa dalam jangka waktu yang relatif lama.

Melalui metode *numbered head together* di kelas III menunjukkan perubahan sikap siswa dimana melalui model pembelajaran ini siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa sudah mulai mampu menunjukkan dirinya dengan mengemukakan pendapatnya. Selain itu, siswa tidak malu lagi untuk bertanya maupun berpendapat. Implikasi dari keaktifan siswa mengakibatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Dewi Masitoh tahun 2009/2010 STAIN Tulungagung dengan judul "*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (kubus dan Balok) peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung*"

Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika. Demikian juga dapat diketahui adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan metode NHT dengan siswa yang diajar dengan konvensional.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan kooperatif *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan mengidentifikasi sejauh mana aktivitas mental siswa. Dengan pemberian model pembelajaran kooperatif tersebut, dapat menimbulkan terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi dan secara bersama-sama siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

B. Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta didik

Pengaruh variabel model pembelajaran ekspositori (X_2) secara individual terhadap hasil belajar (Y) yang diuji dengan menggunakan uji t berdasarkan data-data hasil post test yang diujikan dan diolah sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel hasil belajar (X_2) memiliki t_{hitung} sebesar 3,395 dan t_{tabel} sebesar 2,030 dengan signifikansi t sebesar 0,002. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa signifikansi Sig.(2-tailed) = 0.002 < 0.05. Berdasarkan nilai post test dapat diketahui bahwa rata-rata nilai untuk kelas kontrol adalah 88.00 dengan *standar deviation* sebesar 5.712.

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran ekspositori juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak namun masih kurang signifikan, berbeda dengan *Numbered Head Together* yang dapat mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran ekspositori hanya terpusat pada guru, guru menjelaskan materi tentang “Akhlak Terpuji” pada peserta didik, setelah itu guru memberikan soal-soal terkait materi yang telah di jelaskan. Sehingga guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sehingga membuat kondisi kelas menjadi pasif. Dan peserta didik enggan bertanya karena merasa malu. Dan apabila model ekspositori digunakan pada jam-jam terakhir pembelajaran

peserta didik akan merasa bosan dan tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.

Adapun kelemahan dari metode ini sebagai berikut:

1. Hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
2. Metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
3. Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
4. Keberhasilan metode pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
5. Kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Kurnia Muntaha, yang berjudul, “Penerapan metode ekspositori untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup”. Dalam sekripsi tersebut telah disimpulkan bahwa, dengan menggunakan metode ekspositori,

keaktifan dan hasil belajar siswa cukup meningkat. Adapun nilai rata-rata siklus I sebesar 68 naik 5 poin dari 63 (pra siklus). Sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 80, naik 12 poin dari 68 (siklus I). Dengan demikian guru hendaknya mempertimbangkan berbagai hal ketika akan mengadakan pembelajaran, memanfaatkan penegetahuan awal, dan menyesuaikan model pembelajaran dengan situasi dan kondisi sekolah. Juga pihak kepala sekolah harus selalu memotivasi guru dalam mengajar dengan memberikan pelatihan-pelatihan menjadi guru profesional.⁸³

C. Perbedaan Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan ekspositori terhadap hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo, Watulimo, Trenggalek. Didapatkan rata-rata nilai *post tes* kelas eksperimen adalah 93.82 dengan *Standart Deviation* sebesar 4.517 dan kelas kontrol dengan 88.00 *Standart Deviation* sebesar 5.712. Rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari penelitian ini dapat disimpulkan kelas eksperimen menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode ekspositori.

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat mempengaruhi hasil belajar

⁸³ Kurnia Muntaha, yang berjudul, "Penerapan metode ekspositori untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup" dalam <http://repository.upi.edu/3964/>. Diakses pada 25 april 2017

peserta didik, dibanding menggunakan metode yang konvensional. Dan pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan terjadinya interaksi antara peserta didik melalui diskusi dan secara bersama-sama peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan berdiskusi dan bekerja sama peserta didik akan lebih budah untuk bertukar pikiran dan mengeluarkan ide-ide yang dimiliki.